



Toponimi Pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik

Alivia Nurul Fadhilla^{1*}, Reni Rahmatia², & Shoffan Difa Ulhaq³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Info Artikel

Article History

Disubmit 28 Agustus 2023

Diterima 15 Oktober 2023

Diterbitkan 10 November 2023

Kata Kunci

toponimi, etnolinguistik, bahasa, budaya, Tangerang

Abstrak

Bahasa adalah salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa juga representasi atau penggambaran dari budaya kelompok atau komunitas yang bersangkutan. Bahasa tumbuh dan berkembang beriringan dengan budaya manusia. Oleh sebab itu bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dinamakan antropologi linguistik yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di belahan Eropa dipakai istilah etnolinguistik. Pada dasarnya antropolinguistik, etnolinguistik, dan linguistik budaya secara umum memiliki kesamaan. Penamaan merupakan salah satu aspek yang diteliti dalam antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif etnografi karena berfokus pada kultur atau budaya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh di kelurahan Margasari, peneliti menemukan 18 nama jalan yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini mengungkap bagaimana suatu jalan diberikan nama di perkampungan dan di perumahan.

Abstract

Language is an aspect that cannot be separated from human life. Language is also a representation or depiction of the culture of the group or community in question. Therefore, language and culture cannot be separated. The science that studies the relationship between language and culture is called linguistic anthropology, which was pioneered by Franz Boas, while in Europe the term ethnolinguistics is used. Basically, anthropolinguistics, ethnolinguistics, and cultural linguistics in general have something in common. Naming is one of the aspects studied in anthropolinguistics. This research uses qualitative methods with a qualitative ethnographic approach because it focuses on culture. This study uses interview techniques to obtain data. The source of the data used in this study is one of the community leaders in the area. Based on the results of an interview with one of the leaders in the Margasari village, the researchers found 18 street names in the area. This research reveals how a street is given a name in the village and in housing.

* E-mail:

aliviafdhl@gmail.com

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i3.72894

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Bahasa hadir dalam kehidupan manusia karena manusia membutuhkannya untuk berkomunikasi (Rondiyah, Wardani, and Saddhono 2017). Fakta bahwa bahasa merupakan aset yang penting bagi manusia memang tidak terbantahkan. Salah satu kelebihan manusia dari binatang adalah bahwa manusia berbahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari segala aspek sosial manusia. Karena hal ini bahasa menjadi representasi budaya atau “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan. Budaya, bahasa dan manusia akan selalu beriringan satu sama lain.

Bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang berbeda, namun tak dapat dipisahkan. Koentjaraningrat (Noviana 2017) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lembaga terpenting bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi antar individu sementara kebudayaan seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Hal tersebut karena bahasa adalah cerminan budaya juga identitas penuturnya. Duranti (Widiatmoko, Rahmawati, and Sekhudin 2020) juga menyebutkan bahwa bahasa sebagai sumber budaya. Pada tahun 1960-an, hubungan bahasa dengan budaya diungkapkan dalam komite Amerika tentang bahasa dan budaya. Kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan tersebut (Ayu 2014). Menurut Bishop dalam Tarigan (Muhyidin 2017) bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya sebab bahasa sebagai bagian dari sistem komunikasi merupakan bagian terpenting dari sistem kebudayaan. Kemudian kaitan antara bahasa dengan budaya diungkapkan juga oleh Kramsch yang mengelompokkannya ke dalam tiga perkara, yaitu: 1) realitas budaya diekspresikan melalui bahasa; 2) salah satu bagian dari realitas budaya adalah bahasa; dan 3) realitas budaya dilambangkan oleh bahasa (Odien Rosidin 2019).

Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dinamakan antropologi linguistik yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di belahan Eropa dipakai istilah etnolinguistik. Pada dasarnya antropolinguistik, etnolinguistik, dan linguistik budaya secara umum memiliki kesamaan. Pendekatan antropolinguistik

berusaha mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi, gesture yang dihubungkan dengan konteks pemunculannya. Sibarani memerinci hal-hal yang diamati dalam antropolinguistik, yaitu: 1) menganalisis istilah-istilah budaya dan ungkapan; 2) menganalisis proses penamaan; 3) menganalisis kesopansantunan; 4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur bahasa; 5) menganalisis entitas dari sudut pandang bahasa; dan 6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa.

Nama adalah sebuah simbol dari suatu kebudayaan dalam Prihadi (Muhyidin, 2017). Nama adalah kata yang menjadi identitas bagi setiap makhluk, aktivitas, benda, dan peristiwa di semesta ini dan nama timbul dalam kehidupan individu yang kompleks serta beragam. Saat seorang anak manusia hadir di dunia, hal yang pertama kali diberikan adalah nama diri (antroponim) sebab dengan nama tersebut mulailah terbangun suatu hubungan komunikasi antara si anak dengan dunia luar. Saat manusia mendiami suatu daerah, mereka condong memberi nama pada segala unsur geografi, seperti sungai, gunung, lembah, teluk, pulau, atau selat yang ada di wilayahnya. Nama juga merupakan identitas pada sebuah objek atau wujud sehingga dapat dikenali dan dibedakan. Misalnya, orang tua memberikan nama pada anak yang baru saja lahir. Pemberian nama kepada anak dimaksudkan agar dikenali oleh orang-orang disekelilingnya. Bukan saja sebagai penanda agar dikenali, nama yang diberikan oleh orang tua mempunyai nilai historis tersendiri.

Sama halnya pemberian nama diri untuk manusia yang mempunyai nilai historisnya sendiri, nama yang terdapat pada sebuah jalan pada suatu tempat atau daerah pun memiliki nilai historis. Misalnya, Nama jalan merupakan pesan berisi komunikasi antara pembuat pesan dan penerima (Erikha 2018). Nida menyatakan bahwa proses penamaan berhubungan dengan acuannya. Penamaan memiliki sifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakaiannya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Dengan bergesernya nilai-nilai kebudayaan serta kehidupan masyarakat umumnya di Banten dan khususnya di Kota Tangerang, perlu adanya usaha agar pergeseran itu tidak lantas melumpuhkan kehidupan budaya masyarakat. Misalnya nilai-nilai yang diluhurkan dalam penggunaan bahasa daerah, dalam penamaan tradisional daerah oleh masyarakatnya, tergeser oleh istilah modern. Pengungkapan toponim di Kota Tangerang merupakan salah satu usaha untuk memelihara kearifan lokal. Tulisan ini berupaya

untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya membuat penamaan berlandaskan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Masyarakat jangan sampai menjadi latah dengan menamai sebuah tempat dengan istilah asing.

Penelitian ini didasari dari pertanyaan “bagaimana proses pemilihan nama suatu jalan?” Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana proses penamaan suatu jalan. selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk melestarikan nama wilayah dengan istilah lokal dan tidak latah hingga memberikan nama suatu wilayah dengan istilah asing. Selain itu diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan untuk penelitian di bidang linguistik khususnya etnolinguistik atau antropolinguistik.

LANDASAN TEORI

Menurut Sudaryat (Darajat et al. 2021) bahasa juga diartikan sebagai ujaran manusia yang berupa aktivitas tak terbatas dan beraneka ragam yang sukar ditentukan selama seseorang berpindah-pindah dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Bahasa dan penggunaannya memiliki keterkaitan satu dengan lain yang tidak dapat dipisahkan (Muqri, Sugono, and A. 2016). Dalam konteks studi kebahasaan, bahasa merupakan alat penyampai pesan perasaan, pikiran, dan seluk-beluk mengenai kehidupan berbudaya seseorang atau kumpulan masyarakat tertentu (Mulyani 2020). Manusia selama hidup akan selalu membutuhkan bahasa seiringan dengan mereka bergerak dan berpikir dari waktu ke waktu. Berpikir, berbahasa, dan berbudaya, adalah perwujudan dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Memahami bahasa, budaya dan pikiran dapat melalui kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan ilmiah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan interdisipliner atau pendekatan yang mengkaji sudut pandang ilmu serumpun. Salah satunya adalah etnolinguistik atau antropolinguistik yang merupakan gabungan etnologi/antropologi dengan linguistik.

Linguistik sendiri memiliki definisi yang dipaparkan Mansoer (Pateda 2021) yakni ilmu bahasa atau metode mempelajari bahasa. Berasal dari bahasa latin *Lingua* yang berarti bahasa. Sementara itu Antropologi menurut Meinland dan Ahmad (Ismail and Endayani 2022) merupakan serapan dari kata “*antropos*” dan “*logos*” yang berasal dari bahasa Yunani dengan arti manusia dan ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa

dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (SIMANJUNTAK 2015). Antropolinguistik atau etnolinguistik menaruh perhatian pada: a) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas, dan b) peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktivitas budaya serta struktur sosial (Wawan 2016). Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu in-terdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia (Sibarani 2015).

Konsep penamaan suatu daerah merupakan paradigma dalam sosiokultural yang ada dalam suatu masyarakat. Ini adalah bentuk perwujudan dari pola tanda dalam bahasa, keberadaannya tidak dapat disisihkan dari aspek sosial dan budaya yang menjadi dasarnya. Konsep penamaan suatu daerah merupakan bentuk keterkaitan antara pemikiran, bahasa, dan budaya. Keterkaitan antara ketiga perkara tersebut merupakan konsep pokok dari aturan relativitas linguistik formulanya didasari oleh hipotesis Sapir-Whorf. Dalam Kramsch, hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa pemakaian bahasa memengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan berkelakuan. Dengan demikian, metode penamaan adalah pengaruh dari pikiran, bahasa, dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Menurut Sudaryat (Gigy 2020) penamaan tempat memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan.

Secara harfiah toponimi berarti nama tempat. Dalam teori linguistik, toponimi dapat dilihat sebagai ‘tanda’ yang terjadi tidak secara arbitrer (Sobarna, Gunardi, and Wahyu 2018). Penamaan sesuatu dipedulikan dan dicintai karena mengandung lapisan makna. Lapisan makna tersebut mengandung unsur budaya sesuai tempatnya berada. Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis (Segara 2017).

Toponimi atau penamaan sesuatu pada dasarnya merupakan bentuk “tanda” yang dapat ditelaah dengan bahasa menggunakan leksikon. Kridhalaksana (Febrindasari 2018) mengartikan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kehadiran leksikon dalam masyarakat berasal dari pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan yang mengelilinginya (Rosidin and Hilaliyah 2022). Ilmu

yang mempelajari tentang leksikon adalah leksikologi yang juga merupakan bagian dari semantik (Iqbal, Azwardi, and Taib 2017). Kata semantik adalah istilah teknis yang mereferensi pada studi mengenai makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia yang bukan pengalaman pribadi manusia (Darmawati 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif etnografi karena berfokus pada kultur atau budaya. Penelitian kualitatif umum dipakai dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang sulit diukur dengan angka (Hadi, Asrori, and Rusman 2021). Metode penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat melakukan pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta terhadap situasi-situasi atau kejadian-kejadian di suatu daerah tertentu (Giftia Fadilah Nursani 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *Human Instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah dengan menyiapkan konsep atau kerangka penelitian. Selanjutnya adalah merumuskan dan membatasi masalah. Tahapan selanjutnya adalah menyiapkan instrumen pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian dengan wawancara di tahapan selanjutnya. Wawancara adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau narasumber. Setelah mendapatkan data, tahapan selanjutnya adalah menguraikan dan mengolah data tersebut. Dan tahapan terakhir adalah tahap pelaporan hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Sumber tersebut dipilih dengan bantuan petugas di kelurahan atau kecamatan. Menurut Lofland dalam Moleong (Sulaeman, Suherman, and Mutoharoh 2020) sumber utama data dalam penelitian kualitatif

adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh di kelurahan Margasari, peneliti menemukan 18 nama jalan yang ada di daerah tersebut. Jalan-jalan tersebut terbagi menjadi empat jenis berdasarkan terbentuknya nama jalan tersebut, yakni berdasarkan nama tokoh/pahlawan, alam, bangunan, dan lainnya. Lihat Tabel 1-4.

Tabel 1. Nama jalan yang diambil dari nama tokoh/pahlawan

No	Nama Jalan	Pahlawan	Tokoh
1	Jalan H. Ahmad Jalan H. Abdul		✓
2	Ghani Jalan Aria		✓
3	Santika Jalan Arya	✓	
4	Wangsakara Jalan Moh.	✓	
5	Toha	✓	

Dalam kelurahan Margasari terdapat lima jalan yang diambil dari nama seseorang. Dua diantaranya merupakan nama tokoh setempat dan tiga lainnya adalah nama pahlawan. Dua nama tokoh setempat tersebut adalah H. Ahmad dan H. Abdul Ghani dan tiga nama pahlawan tersebut yakni Aria Santika, Aria Wangsakara, dan Moh. Toha.

Aria Santika dan Aria Wangsakara adalah dua tokoh pendiri Kota Tangerang bersama dengan satu saudara mereka lainnya, Aria Yudhanegara. Sementara itu Moh. Toha atau Muhammad Toha adalah seorang komandan Barisan Rakjat Indonesia, sebuah kelompok milisi pejuang yang aktif dalam masa Perang Kemerdekaan Indonesia.

Tabel 2. Nama jalan yang diambil dari alam

No	Nama Jalan	Jenis
1	Jalan Nikel	logam
2	Jalan Timah	logam
3	Jalan Perak	logam
4	Jalan Tembaga	logam
5	Jalan Besi	logam
6	Jalan Platina	logam
7	Jalan Baja	logam
8	Jalan Emas	logam
9	Jalan Flamboyan	tumbuhan satelit
10	Jalan Labah Bulan	alami

Dalam Kelurahan Margasari terdapat sepuluh jalan yang diambil dari nama alam. Kebanyakan diantaranya merupakan nama bahan logam atau tambang, sedangkan sisanya adalah nama tumbuhan dan hewan. Ada delapan nama jalan yang diambil dari nama bahan logam atau tambang, yakni nikel, timah, perak, tembaga, besi platina, baja, dan emas. Dipilih nama bahan tambang dan logam karena pengembang perumahan ingin sesuatu yang unik namun beragam. Maka dipilihlah nama bahan logam atau tambang. Sisanya adalah flamboyan yang merupakan nama tumbuhan dan Labah bulan yang merupakan nama hewan.

Tabel 3. Nama jalan yang diambil dari nama bangunan

No.	NAMA JALAN	Nama Bangunan
1	Jalan Pesantren	Pesantren

Dalam Kelurahan Margasari satu jalan bernama jalan pesantren. Jalan ini adalah jalan yang berada di sekitar Pesantren Darul Irfan. Pesantren Darul Irfan berada di jalan H. Ahmad. Kemudian santri-santri Pesantren Darul Irfan membangun jalan baru untuk mempermudah akses menuju pesantren.

Tabel 4. Nama jalan yang diambil dari nama kampung

No.	Nama Jalan
1	Jalan Galeong
2	Jalan Bugel

Dalam Kelurahan Margasari terdapat dua jalan yang diambil dari nama kampung yang ada di daerah tersebut, yakni Galeong dan Bugel. Dua jalan ini adalah jalan utama yang berada di kelurahan Margasari. Galeong dan Bugel adalah dua kampung yang berada di wilayah kelurahan Margasari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mendapatkan 18 data. 18 data ini dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yakni nama jalan yang diambil dari nama tokoh/pahlawan, alam, bangunan, dan daerah. Peneliti menemukan beragam alasan pemilihan nama jalan. dalam penelitian ini peneliti menemukan interaksi antarmasyarakat merupakan salah satu elemen penting ketika menamai suatu jalan di suatu perkampungan. Sementara itu di suatu perumahan yang berperan penting dalam penentuan nama jalan adalah pihak pengembang perumahan.

Berdasarkan tabel 1, terdapat 5 nama jalan yang diambil dari nama seorang tokoh/pahlawan.

Moh. Toha (Mohammad Toha) merupakan seorang komandan dari Barisan Rakjat Indonesia. Sebuah kelompok pejuang yang aktif dalam masa perang kemerdekaan Indonesia. Arya Wangsakara dan Arya Santika merupakan ulama, pejuang, serta pendiri Tangerang. Sedangkan H. Ahmad dan H. Abdul Ghani merupakan tokoh yang mendiami kampung galeong, salah satu kampung di daerah tersebut.

Berdasarkan tabel 2, terdapat 10 nama jalan yang diambil dari alam. Terdapat 8 nama yang merupakan nama dari benda logam. Benda logam yang dijadikan nama jalan adalah nikel, timah, perak, tembaga, besi, platina, baja dan emas. Kedelapan jalan tersebut terdapat dalam satu kampung. Dahulu, warga kampung tersebut sepakat untuk memberi nama jalan mereka dengan nama benda logam. Sementara jalan flamboyan diambil dari nama tumbuhan. Jalan flamboyan adalah jalan utama dari satu kampung bernama kampung gelo. Kemudian Jalan Labah Bulan, merupakan salah satu jalan di kampung Galeong. Nama labah bulan tidak diketahui mengambil referensi dari mana.

Kemudian dalam tabel 3, terdapat satu jalan yang diambil dari nama bangunan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan gaya tradisional di mana para siswanya lebih dikenal dengan sebutan santri dan gurunya disebut kiai. Mereka tinggal bersama di pesantren. Jalan ini mengambil nama pesantren karena merupakan lembaga pendidikan pertama di jalan tersebut dan warga sekitar merasa terbantu dengan adanya pesantren tersebut. Oleh karena itu, warga sepakat mengambil nama pesantren sebagai nama jalan.

Dalam tabel 4, terdapat dua jalan yang diberi nama dengan nama daerah yang ada di sekitar Kelurahan Margasari. Nama Galeong diambil karena jalannya berbelok-belok yang sering disebut oleh masyarakat geleang-geleong yang diambil dari bahasa sunda. Jalan galeong merupakan nama dari sebuah kampung yang ada di Kelurahan Margasari. Jalan Galeong merupakan akses utama menuju kampung galeong. Oleh karena itu, diberi nama Jalan Galeong. Lalu Jalan Bugel diambil dari nama sebuah kelurahan yang berbatasan dengan Kelurahan Margasari. Jalan ini dinamai Jalan Bugel karena merupakan perbatasan Kelurahan Margasari dengan Kelurahan Bugel.

PENUTUP

Peneliti menemukannya 18 data penelitian yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat. Dalam 18 data penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok berdasarkan asal-usul nama jalan tersebut, yakni berdasarkan nama

tokoh/pahlawan, alam, bangunan dan nama daerah. 5 nama jalan yang diambil dari nama seorang tokoh/pahlawan, yakni Moh. Toha, Arya Santhika, Arya Wangsakara, H. Abdul Ghani dan H. Ahmad. 10 nama jalan diambil dari benda di alam. Terdapat 8 nama yang merupakan nama dari benda logam, yakni nikel, timah, perak, tembaga, besi, platina, baja dan emas. Sedangkan dua lainnya adalah Jalan Flamboyan dan Labah Bulan. 1 jalan yang diambil dari nama bangunan, yaitu pesantren. 2 jalan yang diberi nama dengan nama daerah yang ada di sekitar Kelurahan Margasari, yakni Jalan Bugel dan Jalan Galeong.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh warga kelurahan Margasari yang sudah menrima kami terutama kepada Ibu Munawaroh serta anaknya Ibu Henti yang telah bersedia menjadi narasumber dan melakukan wawancara dengan peneliti sehingga peneliti bisa mendapatkan data penelitian yang diharapkan. kami juga berterima kasih kepada ketua RT 004/007 Kelurahan Margasari yang sudah ikut membantu dalam pemilihan narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Nurul Purwaning. 2014. "Konsep Hidup Dan Mati Ddalam Leksikon Khal Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik Di Indramayu)." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*: 7. http://biblioteca.usac.edu.gt/tesis/08/08_246_9_C.pdf.
- Darajat, Danan, Agus Suherman, Fakultas Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2021. "Names and Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study." *Jurnal Kata* 5(2): 211–23.
- Darmawati, Uti. 2019. *Semantik Menguak Makna Kata*. Digital. ed. Anton Suparyanta. Bandung: Pakar Raya.
- Erikha, Fajar. 2018. "Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8(1): 38.
- Febrindasari, Chyndy. 2018. "Leksikon 'Hantu' dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis." *Jurnal Handayani* 9(1): 10–21.
- Giftia Fadilah Nursani, Gina. 2021. "KONSEP 'WAJIT'DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SUNDA(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KECAMATAN CILILIN, KABUPATENBANDUNG BARAT)." *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*: 83–89.
- Gigy, Maxzien I. Djawa. 2020. "Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) Di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang." *Jurnal Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1(1): 33–40.
- Hadi, Abdul, Asrori, and Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. 1st ed. Banyumas: CV Pena Persada.
- Iqbal, Muhammad, Azwardi, and Rostina Taib. 2017. *Linguistik Umum*. 1st ed. Syiah Kuala University Press.
- Ismail, and Henni Endayani. 2022. *Ilmu Antropologi Suatu Pengantar*. 1st ed. ed. Azwar Muhammad. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Muhyidin, Asep. 2017. "Belajar Bahasa Secara Holistik : Apakah Pandangan Murid?" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(2): 232–40.
- Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Sleman: Deepublish.
- Muqri, Mutia, Dendy Sugono, and Miftahul Khairah A. 2016. "Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta." *Arkhaiss - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(2): 57.
- Noviana, Fajria. 2017. "Unsur Budaya Jepang Dalam Dongeng Momotarou." *Kiryoku* 1(3): 23–29.
- Odien Rosidin. 2019. *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. ed. Ade Husnul Mawadah. Serang: Untirta Press.
- Pateda, Mansoer. 2021. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Digital. Bandung: Angkasa.
- Rondiyah, Arifa Ainun, Nugraheni Eko Wardani, and Kundharu Saddhono. 2017. "Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean)." *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*: 141–47.
- Rosidin, Odien, and Tatu Hilaliyah. 2022. "Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Pandeglang." *Aksara* 34(1): 151.
- Segara, Nuansa Bayu. 2017. "Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi." *Jurnal Geografi* 14(1): 54–67.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *Retorika : Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1): 1–17.
- SIMANJUNTAK, D. 2015. "Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Participation) Dalam Umpasa Budaya Batak Toba." *Jurnal Basis* 2(2): 71–78. <https://forum.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/407/265>.
- Sobarna, Cece, Gugun Gunardi, and Wahyu Wahyu. 2018. "Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda Di Kabupaten Banyumas." *Panggung* 28(2).
- Sulaeman, Agus, Ahmad Suherman, and Mutoharoh Mutoharoh. 2020. "Interferensi Bahasa Betawi Di Kampung Gondrong Kota Tangerang." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3(2): 342–55.
- Wawan, Hermansyah. 2016. "Terminologi Rumah Adat

Dalam Loka Sumbawa: Sebuah Tinjauan Antropolinguistik." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 2, no. 2(2): 293-312. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jr> et.

Widiatmoko, Sigit, Aulia Rahmawati, and Nur Sekhudin. 2020. "Penggunaan Variasi Leksikon Suara Burung Oleh Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15(4): 492-505.